

SIARAN PERS

## SUARA PENERJEMAH



30 Januari - 3 Mei 2015

.....

Seniman: Sylvie Boisseau & Frank Westermeyer, Erik Bünger, Luis Camnitzer, Rainer Ganahl, Dora García, Joseph Grigely, Susan Hiller, Christoph Keller, Fabrice Samyn, Zineb Sedira, Mladen Stilinovic, Nicoline van Harskamp, Ingrid Wildi Merino

-

Kurator: Martin Waldmeier  
Peraih Penghargaan untuk Kurator Muda 2014 MARCO/FRAC Lorraine/SFKM

-

Pameran ini merupakan hasil kerja sama 49 Nord 6 Est - FRAC Lorraine, MARCO, Museo de Arte Contemporánea de Vigo, dan Sogn og Fjordane Kunstmuseum

.....

[www.fracloorraine.org](http://www.fracloorraine.org)

Saat ini, terjemahan ada di mana-mana: memfasilitasi perdagangan internasional, memungkinkan negosiasi diplomatik antar pemimpin politik, menginterpretasikan siaran berita sehari-hari, menjembatani komunikasi online antar negara dan benua, serta memperkenalkan kita pada sastra dan film asing. Sebagian besar pengetahuan kita akan dunia diperoleh melalui terjemahan: dengan semakin tingginya laju dan intensitas sirkulasi dan komunikasi global, kebutuhan akan terjemahan pun semakin meningkat.

Terjemahan sering kali dikaitkan dengan kehilangan. Lagi pula, bahasa dan budaya bukanlah cara yang berbeda untuk menyampaikan hal yang sama, melainkan cara yang berbeda untuk menyampaikan hal yang berbeda pula. Oleh karena itu, terjemahan senantiasa merupakan aproksimasi; sebuah tugas teramat sulit untuk mediasi di antara ungkapan pengalaman manusia yang berbeda-beda. Lalu, bagaimana kita dapat mempertimbangkan perjumpaan antar bahasa bukan hanya sebagai tantangan dan kesulitan, namun sebagai sumber kreativitas dan pembelajaran? Bagaimana kita dapat memahami dunia secara berbeda dalam bahasa yang berbeda? Dapatkah terjemahan menjadi tempat bagi aktivitas kritis atau bahkan subversif?

Tajuk proyek ini, "Suara Penerjemah", merujuk pada dua arah tematik. Di satu sisi, "Suara Penerjemah" merangkul ide untuk menjadikan aktivitas - dan suara - terjemahan nyata terlihat, dan sikap untuk membiarkannya menjadi sorotan utama sebagai sumber yang unik akan pengetahuan tentang sifat perbedaan budaya. Di sisi lain, sosok penerjemah menjadi metafora kritis bagi kondisi linguistik globalisasi dan era pascakolonial: semakin besarnya kebutuhan - dan kebahagiaan, serta penderitaan - untuk belajar bahasa asing; multilinguisme migran baik secara sukarela maupun terpaksa; perjumpaan canggung antara bahasa "global" dan budaya "lokal"; serta fenomena budaya hibrida dan cara berbicara dan mengecap pengalaman dunia dengan "logat".

Dengan demikian, terjemahan tidak hanya menunjukkan sebuah profesi ataupun aktivitas. Terjemahan mewakili keadaan manusia, dan kerap kali, kita mendapati diri menjalani peran seorang penerjemah...

Martin Waldmeier  
London, 14.11.2014